

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik di semua jenjang sesuai dengan tingkat kompetensi yang diharapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan yang berkelanjutan, sehingga sangat penting untuk diselesaikan pada setiap tingkat atau jenjangnya. Terhambatnya tahapan membaca akan menyebabkan peserta didik kesulitan untuk mengikuti tahap selanjutnya. Keterampilan membaca menurut Jeanne Chall dalam Basuki (2015: 41—42) mengemukakan bahwa ada empat tahap dalam perkembangan pemahaman membaca, dimulai dengan membaca nyaring dan diakhiri dengan pemahaman membaca orang dewasa yang sangat tinggi. Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa membaca nyaring merupakan tahap pertama yang perlu dikuasai oleh peserta didik sebagai prasyarat tahap keterampilan membaca selanjutnya.

Membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi. Terhambatnya tahapan keterampilan membaca akan membuat peserta didik menghadapi kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Menurut Iskandarwassid (2011: 245), membaca adalah perihal yang penting bagi peningkatan pengetahuan sebab presentase transfer ilmu pengetahuan terbesar dilakukan melalui bacaan. Terlebih pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs) tujuan membaca yaitu meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pada jenjang SMP/ MTs berada pada tingkat membaca pemahaman. Menurut Rubin (Samsu Somadayo, 2011: 7) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Sementara menurut Tarigan dalam Abidin (2012: 59) membaca pemahaman (*reading for undersanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan,

resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu.

Membaca juga merupakan salah satu simbol kemajuan suatu bangsa. Negara maju dan kuat seperti Amerika, Jepang, Australia, dan Prancis ditandai oleh berkembangnya budaya membaca. Menurut Budiyanto (Zuchdi, 2012: 17), membaca dan menulis merupakan instrumen utama dari tradisi keilmuan yang menjadi tolok ukur perubahan suatu bangsa. Masyarakat yang maju akan senantiasa menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan dalam hidup. Menurut Rahim (2011: 1), keterampilan membaca berguna untuk menjadikan seseorang mencapai pengetahuan serta pandangan baru yang akan meningkatkan kecerdasan sehingga mampu menjawab tantangan hidup di masa depan. Membaca merupakan kontribusi penting dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Selain itu membaca merupakan tuntutan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Tarigan dkk (2011: 137), membaca merupakan keterampilan bahasa yang paling penting bagi bidang pendidikan dan sebagai alat komunikasi bagi manusia.

Keterampilan membaca yang sangat penting dikuasai oleh para peserta didik ini, masih memiliki berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penilaian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yakni pada program assesmen nasional Indonesia menjelaskan bahwa hanya 6,06 persen peserta didik di Indonesia yang mempunyai keterampilan membaca baik, 47,11 persen memadai serta 46,83 persen lagi memiliki keterampilan membaca yang minim. Hal tersebut menunjukkan minat baca peserta didik masih rendah terbukti dari peserta yang kesulitan memahami bacaan. Hasil penelitian Munawaroh (2021) menjelaskan bahwa problematika membaca pemahaman siswa kelas VIIC berkaitan dengan menentukan ide pokok paragraf dan menyimpulkan isi yaitu 41%. Keterampilan membaca juga sangat dipengaruhi oleh minat baca. Penelitian Delfina (2018) data empiris menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa SMP Negeri 3 Lubuk Pakam pada tahun 2015 sangat rendah. Perbaikan perlu

untuk terus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas keterampilan membaca peserta didik.

Oleh karena itu perlu penelitian lebih mendalam untuk memaparkan bentuk dan faktor kesulitan membaca pada jenjang SMP/ MTs. Kesulitan membaca menurut Bryan dalam Gustini (2015: 961) merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari kata dan kalimat, mengintegrasikan kata dan kalimat segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan periode. Berdasarkan pendapat Bryan tersebut kesulitan membaca berkaitan dengan kesulitan menggabungkan kata atau kalimat serta memahami makna dari kata atau kalimat. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat John (2011) kesulitan membaca (disleksia) adalah anak-anak yang mempunyai kesulitan dengan keterampilan fonologis, yang melibatkan kemampuan untuk memahami bagaimana bunyi dan huruf dipadukan untuk membentuk kata-kata. Kesulitan membaca juga bisa dalam kesulitan memahami teks yang dibaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Jeanne (2008) bahwa kesulitan membaca adalah siswa yang dapat mengalami kesulitan mengenali kembali kata-kata cetak atau memahami apa yang dibaca.

MTs Daarul Masholeh salah satu satuan Pendidikan dengan jenjang MTs di kalijaga Cirebon yang melayani pengajaran berlatar belakang yang beragam dan domisili yang berbeda-beda. Ditemukannya beberapa subjek yang masih mengalami kesulitan membaca nyaring ditunjukkan saat tes membaca terdapat beberapa anak yang menolak membaca, menangis dan terbata-bata. Hal tersebut merupakan permasalahan-permasalahan yang masih perlu diperbaiki dalam system Pendidikan ataupun system pembelajaran yang ada di Indonesia. Idealnya membaca nyaring dilakukan oleh kelas bawah 3-7 tahun. Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Daarul Masholeh sendiri terdapat 4 subjek yang perlu diteliti diantaranya S1, S2, S3 dan S4 dengan bentuk dan faktor yang berbeda-beda. Hal tersebut ditemukan saat pelaksanaan tes yang memberikan timbal balik dengan menolak membaca, menangis, dan terbata-bata.

Pendidik merupakan orang yang berkewajiban atas pelaksanaan pendidikan peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikan bukan hanya di sekolah melainkan juga di lingkungan keluarga, dan masyarakat (Sadullah, dkk, 2018:

128). Dalam proses pendidikan, pendidik memegang peranan penting untuk menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu yang berkewajiban terhadap pendidikan bukan hanya guru tapi semua orang yang terlibat di sekitar peserta didik. Orang tua tidak bisa lepas tangan atas kewajibannya begitu saja meyerahkan sepenuhnya atas pendidikan anaknya terhadap guru di sekolah. Malah perlunya kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat untuk mendidik tumbuh kembang anak terhadap yang lebih baik. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan Pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing (Garnia, 2015: 48). Secara umum, tujuan Pendidikan inklusi masih berdasarkan pada UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, yakni Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik seara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiiki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kesulitan belajar peserta didik bermacam-macam diantaranya kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan yang paling mendasar yaitu kesulitan membaca. Menurut Jamaris (2014: 139) disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan ketidakpuasan kemampuan membaca. Peserta didik yang mendapati kesulitan membaca sering mendapati kekeliruan pada katergori mengenal kata. Kekeliruan ini mencakup pelepasan, penambahan, penyulihan, pembalikan, salah ucap, penggantian tempat, tidak mengetahui kata, dan terbata-bata.

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat Indonesia sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang berkualitas, yaitu individu yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010). Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru di abad ke-21 tidaklah

ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat bertolak ukur dan melaksanakan empat pilar belajar yaitu *Learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Perkembangan global abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi serta komunikasi dalam segala hal kehidupan. Teknologi menghubungkan dunia tanpa batas. Oleh karena pendidik baik guru maupun orang tua dan masyarakat di sekitar perlu berkolaborasi memberikan arahan kepada peserta didik untuk menggunakan teknologi dengan sangat baik.

Perkembangan pengetahuan suatu bangsa dapat dilihat dari kemampuan membaca. Namun dapat kita ketahui bersama tidak semua siswa berhasil belajar membaca secara baik dan sesuai tingkatan. Menurut Yusuf (2003 :82) siswa yang melakukan tes membaca siswa yang melakukan dua kesalahan pada waktu tes membaca maka mereka berada dalam tingkat bimbingan. Jika siswa itu memiliki tiga kesalahan atau lebih ia dalam tingkat prustasi itu berarti berarti siswa tersebut memiliki kesulitan membaca. Sedangkan siswa tingkat MTs dituntut bisa menjadi pembaca yang baik. Pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu membaca teks bacaannya menggunakan kecepatan tinggi, tetapi ia mampu memahami isi bacaan tersebut. Jadi, pada dasarnya yang diperlukan seseorang pembaca ialah keterampilannya membaca sebagai akibatnya ia mampu membaca dengan cepat dan mampu pula memahami isi bacaannya (Dalman, 2013: 44). Akan tetapi menurut Walczyk & Griffith-Ross (dalam Supriyatin 2013: 140) terdapat berita kurang 10 hingga 15 persen peserta didik dilaporkan memberikan duduk perkara kesulitan membaca. Hal tersebut terjadi pula di MTs Darul Masholeh Cirebon dari 28 peserta didik yang duduk di kelas VIII A terdapat empat siswa yang mengalami kesulitan membaca yang ditandai dengan sikap siswa yang menolak, menangis serta terbata-bata dalam tes membaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan definisi operasional di atas maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kesulitan membaca nyaring pada empat siswa kelas VIII A di MTs Darul Masholeh Cirebon?

2. Bagaimana Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca nyaring pada empat siswa kelas VIII A di MTs Darul Masholeh Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas VIII A di MTs Darul Masholeh Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca nyaring

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentu memiliki arti, makna dan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang kesulitan membaca nyaring, utamanya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar membaca nyaring pada siswa dengan mengetahui faktor penyebab anak mengalami kesulitan sehingga dapat memilih solusi yang tepat untuk siswa agar tercapai tujuan belajar secara optimal.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dengan berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

##### **a. Bagi Siswa**

Memberikan gambaran tentang bentuk dan faktor kesulitan membaca nyaring yang mereka alami agar dapat meminimalisier kesulitan serta memberikan motivasi untuk tetap optimis belajar membaca nyaring.

##### **b. Bagi Guru**

Memberikan gambaran tentang bentuk dan faktor kesulitan membaca nyaring yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan tata kelola yang tepat untuk menangani masalah dalam kesulitan membaca nyaring siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan gambaran bentuk dan faktor kesulitan membaca nyaring siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran maupun rencana kegiatan sekolah yang khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan.

d. Bagi orang tua

Memberikan gambaran tentang bentuk dan faktor kesulitan membaca nyaring siswa, sehingga dapat menjadikan perhatian lebih kondusif bagi orang tua untuk bekerja sama dengan pihak sekolah serta lingkungan sekitar siswa untuk mendukung serta mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah kesulitan membaca nyaring siswa.

e. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman peneliti tentang kesulitan membaca. Selain itu juga dapat menambah kemampuan serta ketrampilan yang ada dalam diri peneliti dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

